

PEMAHAMAN SANTRIWATI TERHADAP FIQIH PUASA WAJIB DI PONDOK PESANTREN ZAADUL MA'AD PALEMBANG

Huril Aini¹, Aang Mahyani²

^{1,2}STIT At-Taqwa Bandung, Jl. Jalaprang No.11, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: hurila1301@gmail.com

Article History

Received: 02-04-2026

Revision: 11-04-2026

Accepted: 13-04-2026

Published: 15-04-2026

Abstract. This study aims to analyse female students' understanding of the fiqh of obligatory fasting at the Zaadul Ma'ad Islamic Boarding School in Palembang. The study employs a descriptive qualitative approach, with female students selected through purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth interviews to explore the female students' conceptual understanding, observation of the fiqh learning process, and a documentary study of teaching materials and learning records. The data obtained were analysed using the Miles and Huberman model, which comprises the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the majority of female students have understood the basic concepts of obligatory fasting fiqh, including its definition, purpose, obligatory conditions, intention, and the factors that invalidate fasting. However, their understanding of the distinction between factors that invalidate fasting and those that are merely disliked (makruh), as well as their understanding of contemporary issues in fasting fiqh, remains limited. These findings highlight the need for more contextual and practical fiqh education so that female students can relate the concepts of fasting fiqh to the real-life situations they face in their daily lives.

Keywords: Obligatory Fasting Fiqh, Students' Understanding, Islamic Boarding School, Qualitative Approach

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman santriwati terhadap fiqh puasa wajib di Pondok Pesantren Zaadul Ma'ad Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek santriwati yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman konseptual santriwati, observasi proses pembelajaran fiqh, serta studi dokumentasi terhadap materi ajar dan catatan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati telah memahami konsep dasar fiqh puasa wajib, meliputi pengertian, tujuan, syarat wajib, niat, dan hal-hal yang membatalkan puasa. Namun demikian, pemahaman mengenai perbedaan antara hal yang membatalkan dan yang bersifat makruh, serta pemahaman terhadap persoalan fiqh puasa dalam konteks kontemporer, masih tergolong terbatas. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran fiqh yang lebih kontekstual dan aplikatif agar santriwati mampu mengaitkan konsep fiqh puasa dengan situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Fiqh Puasa Wajib, Pemahaman Santriwati, Pendekatan Kualitatif

How to Cite: Aini, H & Mahyani, A. (2026). Pemahaman Santriwati Terhadap Fiqh Puasa Wajib di Pondok Pesantren Zaadul Ma'ad Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2835-2842. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5300>

PENDAHULUAN

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan ketakwaan seorang muslimah. Secara bahasa, shaum berarti menahan diri, sedangkan secara istilah dimaknai sebagai menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat karena Allah SWT (Departemen Agama RI, 2010). Ibadah puasa tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan sosial yang mendalam, seperti pembentukan sikap sabar, empati, serta keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, puasa menuntut pemahaman yang benar agar pelaksanaannya tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga bermakna secara spiritual. Dalam perspektif fiqih, ketentuan puasa wajib telah dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Baqarah ayat 183–187, yang mengatur kewajiban puasa, syarat-syaratnya, serta keringanan bagi orang-orang yang memiliki uzur syar'i. Fokus kajian fiqih puasa, terutama puasa Ramadhan, mencakup pemahaman tentang syarat wajib, rukun, niat, serta hal-hal yang membatalkan dan memakruhkan puasa. Pemahaman yang kurang tepat terhadap aspek-aspek tersebut berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam praktik ibadah, sehingga memengaruhi keabsahan dan nilai ibadah puasa itu sendiri (Fauzan, 2021).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan santri melalui pembelajaran fiqih yang sistematis. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap fiqih puasa masih bervariasi. Rahmawati (2022) menemukan bahwa sebagian santri hanya memahami hukum dasar puasa tanpa menguasai aspek hikmah, adab, dan penerapannya dalam situasi sehari-hari. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih yang masih didominasi metode konvensional cenderung membuat santri pasif dan kurang mampu mengaitkan konsep fiqih dengan konteks kehidupan nyata (Suhada, 2023).

Tantangan pembelajaran fiqih semakin kompleks seiring perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi keagamaan di media digital. Santri berpotensi memperoleh pemahaman fiqih dari berbagai sumber yang tidak selalu memiliki landasan keilmuan yang kuat, sehingga dapat menimbulkan miskonsepsi, terutama terkait isu-isu fiqih kontemporer (Nurhadi, 2022). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran pesantren dalam memastikan pembelajaran fiqih disampaikan secara mendalam, kontekstual, dan relevan dengan realitas yang dihadapi santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama penelitian ini terletak pada sejauh mana pemahaman santriwati terhadap fiqih puasa wajib, tidak hanya pada aspek definisi dan ketentuan dasar, tetapi juga pada pembedaan antara hal-hal yang membatalkan dan yang

bersifat makruh serta pemahaman terhadap konteks penerapannya. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam tingkat pemahaman santriwati Pondok Pesantren Zaadul Ma'ad Palembang terhadap fiqih puasa wajib dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran fiqih yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakter santriwati, sehingga pembelajaran fiqih tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif di kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami secara mendalam bagaimana pemahaman santriwati terhadap fiqih puasa di Pondok Pesantren Zaadul Ma'ad Palembang. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya dan menekankan pada makna daripada angka. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan yang muncul dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2017). Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan ini dipandang paling tepat karena pemahaman fiqih merupakan fenomena yang bersifat subjektif, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta pengetahuan individu (Creswell, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Zaadul Ma'ad Palembang, yang berlokasi di kota Palembang. Pondok pesantren ini dipilih karena memiliki sistem pembelajaran fiqih yang cukup terstruktur dan santriwatinya aktif mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya pada bulan Ramadhan. Subjek penelitian meliputi dua belas orang santriwati pada jenjang pendidikan I'dad Mu'alimat 2 yang telah mempelajari materi fiqih ibadah dan satu orang ustadz pengampu mata pelajaran fiqih. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian (Arikunto, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara rinci pengetahuan, pengalaman, dan persepsi santriwati mengenai fiqih puasa. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan respons informan (Creswell, 2018). Teknik observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran fiqih di kelas dan praktik puasa sunnah di lingkungan pondok. Observasi ini

memberikan gambaran langsung tentang bagaimana santriwati memahami dan mengaplikasikan ajaran fiqh puasa dalam keseharian. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, yakni menelaah catatan pelajaran fiqh dan dokumen pondok lain yang relevan. Dokumentasi berfungsi memperkuat data hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hasil penelitian mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti santriwati, ustadz dan buku fiqh yang digunakan dalam pembelajaran, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud responden.

Tahapan penelitian ini meliputi tiga langkah besar, yaitu pra lapangan, pelaksanaan di lapangan, dan tahap analisis serta Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 orang santriwati dengan menggunakan panduan pertanyaan fiqh puasa yang disusun berdasarkan Kitab Fiqih Muyassar. Pembahasan disajikan secara tematik sesuai dengan aspek- Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 orang santriwati dengan menggunakan panduan pertanyaan fiqh puasa yang disusun berdasarkan Kitab Fiqih Muyassar. Pembahasan disajikan secara tematik sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, yaitu definisi puasa, syarat dan rukun, pembatal puasa, rukhshah, adab dan sunnah, puasa sunnah, hingga isu fiqh kontemporer. yang diteliti, yaitu definisi puasa, syarat dan rukun, pembatal puasa, rukhshah, adab dan sunnah, puasa sunnah, hingga isu fiqh kontemporer. Pada tahap pra lapangan, peneliti menyiapkan surat izin penelitian, menyusun pedoman wawancara, dan melakukan observasi awal ke pondok pesantren. Tahap lapangan meliputi kegiatan wawancara, observasi terhadap kegiatan santriwati, serta pengumpulan dokumen terkait pembelajaran fiqh puasa. Sementara itu, tahap analisis dan pelaporan dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara dan observasi menjadi narasi tematik yang menggambarkan pemahaman santriwati terhadap fiqh puasa secara komprehensif. Dengan

metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pemahaman santriwati terhadap fiqih puasa di Pondok Pesantren Zaadul Ma'ad Palembang. Hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan strategi pembelajaran fiqih yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di pesantren

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 orang santriwati dengan menggunakan panduan pertanyaan fiqih puasa yang disusun berdasarkan Kitab Fiqih Muyassar. Pembahasan disajikan secara tematik sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, yaitu definisi puasa, tujuan puasa, syarat wajib dan rukun puasa, pembatal puasa, rukhsah, adab dan sunnah, hingga isu fiqih kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati telah memahami definisi puasa secara fikih. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan unsur menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Puasa itu nahan makan dan minum dari subuh sampai maghrib, niatnya karena Allah.” (Informan 1)

“Intinya nahan diri dari yang ngebatalin puasa dari fajar sampai maghrib.”
(Informan 8)

Namun demikian, sebagian santriwati masih memahami puasa pada aspek spiritual tanpa menyebutkan unsur fikih secara lengkap, seperti:

“Puasa itu ibadah buat mendekatkan diri sama Allah.” (Informan 9)

Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual telah kuat, namun aspek normatif masih perlu diperdalam. Pada aspek tujuan puasa, mayoritas santriwati memahami bahwa puasa bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan, kesabaran, dan pengendalian diri. Hal ini tercermin dari pernyataan:

“Biar jadi lebih bertakwa.” (Informan 1)

“Supaya kita bisa lebih sabar.” (Informan 2)

Seluruh informan mampu menyebutkan syarat wajib puasa dengan relatif lengkap, seperti Islam, baligh, berakal, dan mampu berpuasa. Hal ini menunjukkan bahwa materi dasar fiqih telah tersampaikan dengan baik dalam pembelajaran. Dalam aspek niat, sebagian besar santriwati memahami bahwa niat merupakan penentu sahnya puasa, sebagaimana pernyataan:

“Kalau nggak niat, puasanya nggak sah.” (Informan 2)

“Niat itu penentu sah nggaknya puasa.” (Informan 4)

Namun, masih terdapat santriwati yang hanya memahami niat sebagai hal penting tanpa mengetahui kedudukannya sebagai rukun. Pemahaman terhadap pembatal puasa juga tergolong baik. Santriwati mampu menyebutkan pembatal utama seperti makan, minum, dan haid. Namun, pada aspek perbedaan antara pembatal dan makruh, ditemukan variasi pemahaman.

Sebagian santriwati telah memahami dengan baik:

“Kalau pembatal puasanya batal, kalau makruh cuma ngurangin pahala.”
(Informan 1)

Namun sebagian lainnya masih mengalami kebingungan:

“Saya masih suka bingung bedainnya.” (Informan 7)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santriwati terhadap fiqih puasa cenderung lebih kuat pada aspek-aspek dasar yang berkaitan dengan sah atau batalnya ibadah, dibandingkan dengan aspek kualitas dan kedalaman pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari masih adanya santriwati yang memahami niat hanya sebagai hal penting tanpa mengetahui kedudukannya sebagai rukun puasa. Pola ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa santri umumnya menguasai hukum dasar ibadah, tetapi belum sepenuhnya memahami struktur hukum fiqih secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman fiqih masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya konseptual. Pada aspek rukhsah, mayoritas santriwati memahami adanya keringanan bagi kelompok tertentu seperti musafir dan orang sakit, sebagaimana pernyataan:

“Orang sakit, orang yang bepergian jauh.” (Informan 1)

Dalam memahami perbedaan qadha dan fidyah, sebagian besar mampu menjelaskan dengan baik:

“Qadha itu ganti puasa di hari lain, kalau fidyah ngasih makan orang miskin.”
(Informan 1)

Namun, sebagian masih memahami secara umum:

“Fidyah kayak bayar gitu deh.” (Informan 9)

Pada aspek adab dan sunnah puasa, seluruh santriwati menunjukkan pemahaman yang baik, seperti menjaga lisan, memperbanyak ibadah, dan berbuat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih di pesantren relatif berhasil menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual puasa. Namun, pada isu fiqih kontemporer, seperti penggunaan inhaler dan suntikan, pemahaman santriwati masih beragam. Sebagian santriwati telah memahami bahwa: “Inhaler

nggak batalin puasa” (Informan 1), sementara sebagian lainnya masih ragu karena adanya perbedaan pendapat ulama, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 10. Kondisi ini sejalan dengan Nurhadi (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan informasi fiqih di media sosial dapat menimbulkan kebingungan apabila tidak disertai bimbingan yang memadai.

Secara keseluruhan, tantangan utama dalam memahami fiqih puasa meliputi keterbatasan literatur, kebingungan akibat perbedaan pendapat ulama, serta pengaruh media sosial. Solusi yang diungkapkan santriwati, seperti memperbanyak kajian, mempelajari kitab fiqih, dan memperoleh bimbingan langsung dari ustadz, menunjukkan kesadaran akan pentingnya sumber belajar yang otentik. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pembelajaran fiqih yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan berbasis kasus, agar santriwati mampu memahami fiqih puasa secara lebih utuh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santriwati terhadap fiqih puasa secara umum tergolong baik, terutama pada aspek dasar seperti definisi puasa, tujuan, syarat wajib, niat, serta pembatal puasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih di pesantren telah mampu memberikan pemahaman normatif yang cukup kuat kepada santriwati. Namun demikian, pada aspek tertentu seperti pembedaan antara pembatal dan makruh puasa, serta pemahaman terhadap isu fiqih kontemporer, masih ditemukan adanya keterbatasan pemahaman pada sebagian santriwati. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman santriwati cenderung lebih kuat pada aspek keabsahan ibadah dibandingkan dengan aspek kualitas dan pengembangan hukum fiqih dalam konteks kekinian. Selain itu, ditemukan bahwa tantangan dalam memahami fiqih puasa meliputi keterbatasan literatur, kebingungan akibat perbedaan pendapat, serta pengaruh informasi dari media sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran fiqih yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berbasis pada kajian yang otoritatif agar pemahaman santriwati menjadi lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- Bagi lembaga pendidikan pesantren, disarankan untuk mengembangkan pembelajaran fiqih puasa yang lebih kontekstual dan sistematis, khususnya pada aspek pembedaan antara pembatal dan makruh puasa serta fiqih kontemporer, melalui pendekatan berbasis kasus (*case-based learning*).

- Bagi pendidik atau ustadz pengampu, diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran dengan mengintegrasikan kajian kitab fiqh dengan contoh-contoh aktual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santriwati tidak hanya memahami aspek normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikan hukum fiqh secara tepat.
- Bagi santriwati, disarankan untuk meningkatkan literasi fiqh melalui kajian rutin, membaca kitab rujukan yang otoritatif, serta lebih selektif dalam menyaring informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif, serta mengkaji efektivitas metode pembelajaran fiqh dalam meningkatkan pemahaman santri secara lebih mendalam

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIT Bandung atas dukungan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIT Bandung serta Ketua Program Studi yang telah memberikan izin dan dukungan administratif, sehingga seluruh rangkaian penelitian dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5t ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fauzan, M. (2021). Kajian Fiqih Puasa dan Implementasinya dalam Kehidupan Santri. *Jurnal Ittihad*, 3(2), 45–56.
- Hidayat, R. (2023). Nilai-Nilai Spiritual dalam Ibadah Puasa: Analisis Fiqih dan Tasawuf. *Jurnal Murabbi*, 8(1), 102–113.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, A. (2022). Pengaruh Media Digital terhadap Pemahaman Agama Remaja Muslim. *Jurnal Aksioma*, 6(2), 88–97.
- Rahmawati, L. (2022). Pemahaman Fiqih Puasa di Kalangan Santri Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Etam*, 4(1), 77–86.
- Suhada, I. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Puasa Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Al-Ibtidaiyah*, 5(2), 55–65.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta